

Pengalaman Anak Mantan Pekerja Seks Komersial dalam Mencapai Resiliensi

Yany Ludia Natasian

Program Magister Psikologi, Universitas Airlangga
yany.ludia.natasian-2017@psikologi.unair.ac.id

Wiwin Hendriani

Program Magister Psikologi, Universitas Airlangga
wiwin.hendriani@psikologi.unair.ac.id

Abstract

There are many immoral behaviors that are in the spotlight in Indonesia and affect the morality of the nation's children. One of them is working as a Commercial Sex Worker. Being the child of a former Commercial Sex Worker is not an easy thing to accept. This study aims to explore and interpret the experiences of children of former commercial sex workers in achieving resilience. This research is a qualitative research with a phenomenological approach. The research design used is interpretative phenomenological analysis. The study was conducted in the city of Surabaya, involving 2 participants who are children of former commercial sex workers. The researcher analyzed the interview transcripts and produced several themes. Through this research, it is known that achieving resilience for children of former commercial sex workers is not easy and there are 2 major factors that affect a person's ability to achieve resilience, namely protective factors and risk factors. This study also found that internal and external motivation is needed to help someone achieve resilience in a certain period of time.

Keywords: children; phenomenology; commercial sex worker; resilience.

Abstrak

Terdapat banyak perilaku amoral yang menjadi sorotan di Indonesia dan mempengaruhi moralitas anak bangsa. Salah satunya ialah bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial. Menjadi anak dari mantan Pekerja Seks Komersial bukanlah hal yang mudah untuk diterima. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memaknai pengalaman anak mantan Pekerja Seks Komersial dalam mencapai resiliensi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Desain penelitian yang dipakai adalah *interpretative phenomenological analysis*. Penelitian dilakukan di kota Surabaya dengan melibatkan 2 partisipan yang adalah anak mantan Pekerja Seks Komersial. Peneliti menganalisis transkrip wawancara dan menghasilkan beberapa tema. Melalui penelitian ini diketahui bahwa mencapai resiliensi bagi anak mantan Pekerja Seks Komersial merupakan hal yang tidak mudah dan ada 2 faktor besar

yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk dapat mencapai resiliensi, yaitu faktor protektif dan faktor resiko. Penelitian ini juga menemukan bahwa diperlukan motivasi dari dalam dan luar diri untuk membantu seseorang mencapai resiliensi dalam kurun waktu tertentu.

Kata Kunci: anak; fenomenologi; pekerja seks komersial; resiliensi.

Pendahuluan

Diambil dari data *United Nations Population Division* (dalam www.worldometers.info), Indonesia dikenal sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar nomor 4 di dunia. Dengan jumlah penduduk tersebut, Indonesia dipenuhi akan berbagai macam kekayaan alam, budaya, dan nilai-nilai luhur yang telah dipelihara sejak lama (Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Sebagai warga negara Indonesia, setiap orang bertanggung jawab untuk memelihara dan melestarikan kekayaan tersebut. Salah satu caranya adalah dengan memperkenalkan kekayaan nilai moral Indonesia kepada anak.

Anak adalah investasi dan harapan masa depan bangsa serta sebagai penerus generasi di masa mendatang. Oleh sebab itu, anak seyogyanya harus dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sehat secara jasmani maupun rohani, cerdas, bahagia, bermoral tinggi dan terpuji, karena di masa mendatang, anak-anak dalam suatu keluarga merupakan aset yang akan menentukan kualitas peradaban bangsa (Tirtonegoro, 2013). Anak adalah anugerah yang diberikan Tuhan kepada orang tua dan selayaknya orang tua senantiasa memberi teladan yang baik bagi anak-anak mereka, sebab anak dapat dengan cepat meniru teladan yang diberikan oleh orang tua dalam kehidupan berkeluarga, sebab keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak yang mempunyai pengaruh sangat besar, dan orang tua mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan kepribadian anak (Sudjana, 2009).

Menurut Sudarsono (2004:125), keluarga bahagia dan utuh merupakan idaman bagi setiap pasangan, tetapi pada kenyataannya apa yang diharapkan itu tidak selalu sesuai dengan apa yang terjadi. Jika dari masing-masing anggota

keluarga tidak berusaha untuk menciptakan suasana yang mengarah kepada kebahagiaan, maka keharmonisan keluarga juga akan lebih sulit untuk tercapai.

Pujosuwarno (2004) menjelaskan bahwa di dalam lingkungan keluarga segala sikap dan tingkah laku kedua orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena baik ayah maupun ibu adalah pendidik dalam kehidupan yang nyata, sehingga sikap dan tingkah laku orang tua akan diamati oleh anak tidak sebagai teori melainkan sebagai pengalaman bagi anak yang nantinya sikap dan tingkah laku orang tuanya akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak.

Namun sayangnya, dari masa ke masa, tercatat banyak kejahatan dan perilaku amoral yang terjadi, yang secara tidak langsung, merusak pemahaman anak mengenai nilai budaya dan moral yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Salah satunya adalah anak-anak yang orang tuanya bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (Natasian, 2008). Tidak ada seorang anak yang dapat memilih di keluarga mana dia akan dilahirkan dan dibesarkan. Adalah suatu kondisi ideal apabila anak lahir di keluarga yang memiliki orangtua yang dapat memberikan teladan hidup yang baik, dan dibesarkan di lingkungan yang mendukung anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang lebih baik melalui teladan yang diberikan oleh orang tua. Namun, tidak semua anak memiliki keberuntungan tersebut. Ada juga anak yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga dimana orang tua tidak dapat menjadi *role model* yang baik untuk anak-anaknya (Sugiyono, 2007).

Berbicara mengenai lingkungan tempat tinggal anak, maka anak-anak yang tinggal di sekitar lokalisasi adalah anak-anak yang rawan terhadap tindak kekerasan dan besar kemungkinan tidak mendapat teladan yang baik dari orang tua yang memiliki profesi tidak jauh dari dunia lokalisasi (Kartono, 2005).

Pada suatu masa di Surabaya, terdapat kawasan lokalisasi terbesar se-Asia Tenggara yang dikenal dengan nama Dolly. Menurut data kependudukan di Kelurahan Putat Jaya tahun 2018, terdapat 1.449 mantan Pekerja Seks Komersial yang 5 RW dan 17 RT lokalisasi di Kelurahan Putat Jaya. Mereka menghentikan

profesinya sebagai Pekerja Seks Komersial karena Dolly akhirnya ditutup pada tahun 2014.

Menurut hasil penelitian Natasian (2008), keberadaan anak-anak yang tinggal di sekitar lokalisasi prostitusi akan berpengaruh pada perilaku yang enggan untuk bersekolah karena lingkungan dimana mereka tinggal mayoritas menganggap pendidikan adalah hal yang sekunder dan tidak penting untuk menghasilkan uang. Hal ini menjadikan anak-anak mantan Pekerja Seks Komersial tergolong sebagai anak-anak yang beresiko (Bagaskorowati, 2007).

Menurut Apriani (2006), anak-anak yang tinggal di lingkungan lokalisasi prostitusi yang kebanyakan orang tua mereka, dalam hal ini ibu mereka, pernah bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial dan tinggal di sekitar lokalisasi banyak yang putus sekolah. Hal tersebut disebabkan kurangnya motivasi untuk menempuh pendidikan dari orang tua.

Selain penjelasan pada paragraf sebelumnya, anak-anak di sekitar lokalisasi juga merupakan kelompok anak yang rentan terhadap berbagai kerawanan, tekanan sosial, rendahnya derajat kesehatan, tindak kekerasan, perdagangan manusia dan pelacuran anak itu sendiri. Terkhususnya bagi anak-anak para mantan Pekerja Seks Komersial yang sudah beranjak remaja. Masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan hormonal (Hurlock, 2003, hlm. 193). Hal senada diungkapkan Comer (dalam Slavin, 2011, hlm. 39) masa remaja merupakan masa dimana individu mengalami perubahan yang menakjubkan pada berbagai aspek dalam dirinya baik dari sisi fisik atau psikologis, perubahan tersebut berkembang dengan cara yang berbeda dan dengan kecepatan yang berbeda. Salah satu faktor penyebab munculnya masalah dalam perkembangan remaja adalah pengalaman terhadap adversitas yang dapat berupa musibah, pengalaman buruk, peristiwa negatif, kejadian tidak menyenangkan, kondisi sarat resiko, situasi stres yang berat, serta kondisi yang menyebabkan traumatis (Linley & Josep, 2004).

Bagi para remaja dengan ibu seorang mantan Pekerja Seks Komersial, menghabiskan waktunya untuk nongkrong, malas belajar, tidak suka ke sekolah,

dan malas bekerja, merupakan hal yang biasa (Natasian, 2008). Menurut Bandura (1993:281), peran imitasi dalam perkembangan kepribadian paling tampak dalam analisis mengenai sumbangan proses itu dalam pemerolehan respon-respon baru.

Berikut ini data dari Lembaga Pendamping Anak di Lokalisasi Dolly (PKBM) (2017), yang menunjukkan bahwa dalam 7 tahun terakhir terdapat 321 kasus menimpa anak di Dolly, yaitu mulai dari ditelantarkan orang tua sampai menjadi korban kekerasan seksual. Menurut Ketua PKBM, Mariani Zainal memberikan rincian dampak negatif lokalisasi Dolly sebagai berikut:

Tabel 1 Rincian Dampak Negatif Lokalisasi

Jumlah Anak	Keterangan
81 anak	Menjadi korban kekerasan domestik, seperti dipukul dan diperlakukan secara kasar.
45 anak	Menjadi korban kekerasan seksual.
15 anak laki-laki	Menjadi korban sodomi.
30 anak perempuan	Menjadi korban perkosaan.
8 anak	Menjadi korban kekerasan ekonomi, seperti mengemis.
18 anak	Terlibat masalah hukum seperti terlibat pencurian kendaraan bermotor, menjambret atau berjudi.
14 anak	Ditelantarkan oleh orangtua.
134 anak	Menjadi korban kekerasan rumah tangga.
5 anak	Menjadi korban <i>trafficking</i> .
11 anak	Menjadi kekerasan masa pacaran termasuk hamil di luar nikah.
5 anak	Terjerat kasus narkoba.

Remaja dengan segala keunikannya sangat rentan menghadapi berbagai masalah yang menghambat perkembangan dirinya baik itu dari faktor dalam dirinya ataupun dari lingkungannya, sehingga ketika masalah tersebut tidak teratasi maka akan berdampak pada tersendatnya perkembangan pada tahap perkembangannya (Hurlock, 2003; Santrock, 1996; Slavin, 2011).

Namun demikian, ada sebagian kecil dari banyaknya remaja yang terpuruk itu memiliki daya juang untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan hidupnya, menghadapi kemalangan yang mereka rasakan dan kegagalan yang membayangi masa depan mereka. Menurut hasil penelitian Apriani (2006), tidak semua remaja yang memiliki orang tua mantan Pekerja Seks Komersial memiliki keinginan untuk mengikuti jejak orang tuanya. Sebagian kecil dari mereka memilih untuk berfikir lebih logis tentang masa depan yang jauh lebih baik dibandingkan dengan yang dijalani oleh orang tuanya, dalam hal ini ibu sebagai Pekerja Seks

Komersial. Bagi mereka, cukuplah mereka saja yang merasakan penderitaan psikis sebagai anak dari mantan Pekerja Seks Komersial, jangan sampai hal itu dirasakan oleh keturunan mereka selanjutnya dan untuk mencapai itu mereka menunjukkan usaha dengan belajar yang tekun. Kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau bertahan ditengah lingkungan dengan tekanan yang berat bukanlah sebuah keberuntungan, hal tersebut menunjukkan adanya kemampuan tertentu dalam diri individu yang dikenal dengan istilah resiliensi (Tugade & Frederikson, 2004).

Resiliensi dipandang oleh para ahli sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari situasi atau peristiwa yang traumatis. Joseph (dalam Isaacson, 2002) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi terhadap perubahan, tuntutan, dan kekecewaan yang muncul dalam kehidupan.

Dalam perjalanan penelitian ini, peneliti menemukan bahwa kehidupan anak mantan Pekerja Seks Komersial tidak banyak diangkat sebagai bahan penelitian, terutama dalam kurun waktu 10 tahun ke belakang. Padahal, anak mantan Pekerja Seks Komersial pun merupakan anak yang rentan bermasalah dan beresiko (Bagaskorowati, 2007) sehingga juga perlu diangkat sebagai suatu penelitian agar selain dapat memperkaya penelitian dalam bidang ilmu Psikologi di Indonesia, juga dapat memberikan sudut pandang lain kepada masyarakat mengenai kehidupan sebagai anak mantan Pekerja Seks Komersial dalam menjalani kehidupan dan peranannya dalam pendidikan serta masyarakat.

Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan peneliti pada paragraf sebelumnya, penelitian ini difokuskan untuk menggali, mendalami, dan memaknai bagaimana pengalaman anak mantan Pekerja Seks Komersial mencapai resiliensi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memaknai pengalaman anak mantan Pekerja Seks Komersial dalam mencapai resiliensi sehingga mereka dapat memegang teguh nilai-nilai moral yang mereka percayai, serta meraih cita-cita mereka dengan tidak merasa pesimis karena menyandang gelar sebagai anak mantan Pekerja Seks Komersial.

Metode

Partisipan

Sesuai dengan pendekatan kualitatif, maka pengambilan sampel dalam studi kualitatif lebih ditekankan pada kualitas sampel dan bukan pada jumlah atau kuantitas. (Salim, 2006 : 12). Partisipan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan mengkhhususkan pada partisipan yang mengalami fenomena yang diteliti (Moleong, 2015).

Kriteria yang dipakai untuk memilih partisipan penelitian ini yakni:

1. Partisipan berdomisili dan tinggal di eks Lokalisasi Prostitusi Dolly di Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Surabaya. Partisipan berjenis kelamin laki-laki atau perempuan.
2. Partisipan berusia 18-21 tahun yang saat ini sedang melanjutkan pendidikan, dan termasuk siswa yang berprestasi. Menurut Monks, dkk (2006) individu pada usia 18-21 tahun ini termasuk kepada kategori remaja akhir. Pemilihan usia remaja akhir ini berdasarkan pada pola pikir partisipan yang pada saat itu sudah mulai mengenal dirinya.

Dipilih kategori tersebut karena rentang usia remaja antara 18-21 tahun adalah rentang usia pertumbuhan hingga mencapai kematangan secara kognitif, fisik dan mental. Oleh karena itu kematangan remaja dikatakan sebagai potensi. Remaja dalam rentang usia tersebut memiliki potensi yang luar biasa. Kemampuan kognitif mereka membuat mereka mampu berpikir kritis, fisik yang kuat dan semangat yang besar adalah kekuatan mereka. Jika berbagai potensi tersebut diarahkan secara benar, maka mereka akan menjadi kekuatan bangsa yang patut diperhitungkan (Hurlock, 2004). Selain itu, dipilih pula remaja yang saat ini sedang melanjutkan pendidikan dengan jalur prestasi karena penelitian ini berfokus kepada remaja yang telah mencapai resiliensi dan mau berjuang keras untuk meningkatkan kemampuan akademisnya.

3. Partisipan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak kandung dari seorang ibu berstatus mantan Pekerja Seks Komersial di eks

lokalisasi Dolly kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Surabaya. Anak hidup, tinggal serumah, dan diasuh sejak kecil oleh ibu kandungnya yang adalah mantan Pekerja Seks Komersial di eks lokalisasi prostitusi tersebut.

4. Partisipan dalam penelitian ini mengetahui dengan pasti bahwa ibu kandungnya pernah berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial di eks Lokalisasi Prostitusi Dolly Surabaya.
5. Partisipan dalam penelitian ini adalah anak yang telah mencapai resiliensi. Hal ini diseleksi dari pencapaian mereka secara akademis dan kemampuan mereka untuk mengambil hikmah dari kenyataan yang mereka hadapi (Hendriyani, 2018).

Berdasarkan kriteria partisipan yang telah dikemukakan diatas dan setelah dilakukannya tahap persiapan oleh penulis, dalam hal ini penulis telah melakukan observasi lapangan, maka ditemukan dua orang partisipan yang memenuhi semua kriteria tersebut. Partisipan pertama (MT) berjenis kelamin perempuan, berusia 18 tahun, bertempat tinggal di Jalan X, Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Surabaya. Partisipan kedua (AS) berjenis kelamin laki-laki berusia 19 tahun, bertempat tinggal di Jalan X, Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Surabaya. Peneliti telah meminta persetujuan kepada kedua partisipan untuk dapat menceritakan kisah mereka selengkap-lengkapny agar hasil dari penelitian ini dapat dimaknai oleh berbagai pihak.

Desain

Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang merujuk kepada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif berupa ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku yang diobservasi, serta mengarah kepada keadaan-keadaan secara *holistic* (utuh) (Bodgan & Taylor, 1993 : 30). Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Secara umum, penelitian psikologis fenomenologis bertujuan untuk mengklarifikasi situasi yang dialami dalam kehidupan seseorang sehari-hari (Giorgi & Giorgi, 2003). Menurut Husserl, bahwa tujuan fenomenologi adalah “kembali pada realitasnya sendiri” (Abidin,

2002:7). Penelitian ini menggunakan paradigma *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Peneliti dalam tipe penelitian ini ingin menafsirkan bagaimana partisipan sebagai orang yang mengalami langsung peristiwa tertentu menafsirkan pengalamannya. Selain itu, Unit Analisis dalam penelitian ini adalah pengalaman resiliensi anak mantan Pekerja Seks Komersial. Adapun pengalaman resiliensi yang dimaksud dalam unit analisis ini adalah rangkaian peristiwa/kejadian dalam kurun waktu tertentu yang dilihat, didengar, dialami, dijalani, dirasakan, ditanggung, dimaknai secara langsung oleh partisipan dalam segala situasi *adversity* dan *vulnerability* yang dihadapi dan dialaminya namun hal tersebut justru menghasilkan daya tahan yang kuat untuk bangkit dari masa-masa sulit dan tertekan itu bahkan partisipan menjadikan *adversity/vulnerability* tersebut sebagai kekuatan tersendiri baginya untuk *bounce back* dan *reaching out*.

Teknik Analisis dan Prosedur

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, sumber data primer adalah peneliti yang melakukan tindakan dan anak yang menerima tindakan. Sedangkan data sekunder berupa data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara ini bersifat terstruktur dengan pedoman wawancara sebagai berikut:

Tabel 2 Pedoman Wawancara

No.	Aspek	Pertanyaan
1.	Identitas diri dan riwayat pendidikan partisipan	a. Bisa ceritakan apa kegiatan anda sekarang? b. Bisa ceritakan bagaimana kisah anda sampai dapat menjadi mahasiswa?
2.	Pengalaman hidup	c. Apa yang anda rasakan ketika mengetahui profesi ibu anda sebagai Pekerja Seks Komersial? d. Bisa anda ceritakan bagaimana kisah anda melalui pengalaman tersebut?
3.	Resiliensi	e. Bagaimana tahapan anda berdamai dengan keadaan setelah mengetahui bahwa ibu berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial. f. Bisa ceritakan lebih jauh bagaimana anda tetap mau melanjutkan pendidikan bahkan dalam kondisi yang buruk sekalipun.
4.	Pemaknaan Tentang Masa Depan	g. Bisa anda gambarkan, masa depan seperti apa yang anda impikan? h. Bisa ceritakan apa yang menjadi harapan anda ke depan? i. Menurut anda, apa arti masa depan itu?

Wawancara tersebut dilakukan oleh peneliti sendiri. Sebelum wawancara dimulai, peneliti akan meminta izin kepada partisipan untuk merekam proses wawancara agar dapat membuat transkrip wawancara untuk memudahkan proses penelitian berikutnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Menafsirkan adalah aktivitas utama dalam *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* sehingga peneliti dituntut untuk mengembangkan kemampuan menafsirkan. *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* adalah jalan memahami bagaimana manusia menafsirkan pengalaman hidupnya. Penelitian fenomenologi sebagai penelitian yang berfokus pada pengalaman partisipatif. Sasarannya adalah cerita partisipatif dari orang yang mengalami langsung suatu fenomena. Perspektif orang pertama berarti perspektif dari sudut pandang si aku/saya yang mengalami. Peneliti ingin menafsirkan bagaimana partisipan sebagai orang yang mengalami langsung peristiwa tertentu menafsirkan pengalamannya (Kahija, 2017 : 46-49).

Analisis data dapat dijalankan segera sesudah peneliti selesai mentranskripkan rekaman wawancara dan memastikan bahwa datanya memuaskan dan layak dianalisis. Adapun tahap analisis data pada *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* adalah:

1. Penghayatan transkrip dan pencatatan awal
2. Perumusan Tema Emergen
3. Perumusan Tema Superordinat
4. Pola-pola Antar kasus/Antar pengalaman partisipan

Istilah “kasus” disini tidak dikaitkan dengan istilah “kasus” dalam studi kasus. Dalam *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*, setiap pengalaman partisipan adalah pengalaman individual. Pengalaman individual diperlakukan sebagai satu kasus yang unik dalam proses analisis (Kahija, 2017:112-129).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik untuk mengetahui keabsahan data dengan mengadakan:

1. Menggunakan bahan referensi, yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Peneliti memperoleh data mengenai

pengalaman resiliensi anak mantan Pekerja Seks Komersial menggunakan wawancara langsung, observasi dan dokumentasi.

2. *Member Check*, yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Setelah peneliti menyimpulkan hasil wawancara atau mencatat hasil observasi dan mempelajari dokumen, kemudian mendeskripsikan, menginterpretasi, dan memaknai data secara tertulis, kemudian dikembalikan kepada sumber data untuk diperiksa kebenarannya, ditanggapi, dan jika perlu ada tambahan data baru (Sugiyono, 2007: 127). Dalam penelitian ini, setelah peneliti memberikan hasil transkrip dan hasil pemaknaan peneliti terhadap pengalaman partisipan, para partisipan menyetujui dan membenarkan bahwa apa yang ditulis oleh peneliti telah sesuai dengan kenyataan yang mereka alami.

Hasil dan Pembahasan

Partisipan 1, yang berinisial MT, mengetahui kenyataan bahwa ibunya bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial ketika ia masih berusia 12 tahun. Ketika itu, MT memutuskan untuk mengikuti ibunya. MT telah beberapa lama curiga akan gerak-gerik ibunya yang keluar dari rumah setiap malam dengan berbagai alasan dan tidak pernah memperbolehkan MT untuk ikut. Selain itu, alasan penguat lainnya bagi MT untuk mencari tahu kebenaran mengenai pekerjaan ibunya adalah karena MT tidak tahan mendengar teman-temannya yang setiap hari merundungnya dengan mengatakan bahwa ibunya bekerja sebagai pelacur.

Partisipan 2, yang berinisial AS, mengetahui kenyataan bahwa ibunya adalah seorang Pekerja Seks Komersial saat ia berusia 9 tahun. Sebelum AS mengetahui secara langsung, AS sempat mendengar sebuah kata yang dilontarkan oleh sang ayah kepada ibunya ketika mereka sedang bertengkar. Kata tersebut adalah "*lonte*", yang dalam bahasa Jawa, kata itu berarti pelacur dengan konotasi kasar. Selang beberapa bulan setelah itu, AS mendapati ibunya mendapat tamu pria di malam hari yang datang ke rumah mereka dan langsung mencium pipi ibu AS. Hal itu membuat AS penasaran dan mengikuti ibunya pergi bersama pria itu. Di sanalah AS mengetahui bahwa ibunya benar-benar bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial dan kata-kata ayahnya saat itu bukanlah luapan emosi semata.

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan partisipan dan catatan lapangan yang dilakukan pada saat wawancara berlangsung. Dari hasil analisis data, penulis mendapatkan 4 tema induk yang menjelaskan permasalahan penelitian. Tema induk yang diperoleh tentang pengalaman anak mantan Pekerja Seks Komersial mencapai resiliensi adalah 1) dampak setelah mengetahui kebenaran; 2) hambatan dalam mencapai resiliensi; 3) faktor pendukung resiliensi; 4) dampak setelah mencapai resiliensi. Tema induk tersebut didapat dari sebaran tema emergen yang diperoleh dari analisis hasil wawancara terhadap kedua subjek.

1. Dampak setelah mengetahui kebenaran.

Beberapa tema muncul terkait dampak setelah mengetahui kebenaran. Tema ini diantaranya adalah:

(1) perasaan benci dan malu yang mendalam. Kebencian yang dirasakan oleh kedua subyek penelitian ini membuat mereka enggan melihat ibu mereka sendiri. Mereka juga merasa malu karena memiliki ibu yang bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial. Bahkan perasaan malu tersebut mendorong MT untuk tidak mengakui ibunya sendiri di depan teman-temannya

(2) depresi, trauma, dan merasa sendirian. Kedua partisipan banyak mendapatkan hinaan dari teman-teman, bahkan dari orang-orang yang tidak mereka kenal sebelumnya, karena pekerjaan ibu mereka yang telah diketahui oleh banyak orang. Hinaan yang mereka dapatkan setiap hari membuat mereka merasa tidak memiliki siapapun yang dapat mengerti keadaan mereka dan hal ini sempat membuat AS tidak lagi bersemangat menjalani hidupnya.

(3) kondisi keluarga mempengaruhi prestasi akademik. Hidup dan bertumbuh dengan menelan kenyataan pahit bahwa ibunya berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial secara langsung mempengaruhi kondisi psikis MT. Ditunjang dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis membuat MT tidak bersemangat dan enggan bersekolah. Prestasi subjek di sekolah sempat turun drastis saat dirinya mengetahui bahwa ia adalah anak seorang Pekerja Seks Komersial. Hal yang serupa juga terjadi pada AS. Sebelum mengetahui kebenaran

bahwa ibunya adalah seorang Pekerja Seks Komersial, AS adalah seorang anak yang rajin belajar, bahkan sering menyisihkan uang sakunya untuk membeli buku. Semangatnya dalam belajar membuat dirinya berjuang agar masuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun, setelah dia mengetahui bahwa ibunya memiliki pekerjaan sebagai Pekerja Seks Komersial, hal ini membuat dia patah semangat dan tidak lagi berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. AS bahkan tidak tertarik ketika menerima pengumuman bahwa dirinya masuk dan diterima di salah satu Sekolah Menengah Atas favorit di Surabaya.

2. Hambatan dalam mencapai resiliensi

Setelah mengetahui kenyataan tersebut, MT dan AS tidak mampu memandang pengalaman yang mereka alami sebagai peluang untuk melatih diri mereka agar dapat menjadi lebih baik dari orang tua mereka. Kondisi tersebut didukung oleh kenyataan bahwa tidak adanya dukungan dari orang-orang terdekat mereka. Dalam sesi wawancara, subjek 1 dan 2 menggambarkan bahwa mereka merasa sendirian menghadapi kenyataan yang telah membuat mereka terpuruk dalam kebencian dan keputusan yang mendalam.

Ditambah lagi, kedua partisipan tidak mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekitar mereka yang cukup untuk membangkitkan semangat mereka. Hanya ayah MT dan kakak dari AS yang senantiasa mengingatkan mereka agar mereka terus bersemangat sekolah dan menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Namun hal itu tidak cukup membuat mereka termotivasi. Selain itu, kedua partisipan juga mengetahui bahwa pekerjaan ibu mereka bertentangan dengan prinsip moral yang selama ini mereka dapatkan dari sekolah dan agama. Hal-hal tersebut menghambat mereka kala itu untuk segera menemukan titik resiliensi mereka.

Kedua tema tersebut turut berperan sebagai faktor risiko yang dimiliki kedua partisipan dan menghambat mereka untuk mampu menjadi individu yang resilien. Selanjutnya, terdapat juga tema yang menjelaskan tentang perjalanan kedua partisipan dalam mencapai resiliensi.

3. Faktor pendukung resiliensi

Waktu pun berlalu, MT dan AS yang sudah memasuki usia remaja masih merasa enggan untuk melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang SMA. Bayang-bayang latar belakang keluarga mereka masih terekam jelas di ingatan mereka. Khususnya ingatan saat mereka melihat sendiri ibu mereka masuk ke dalam bilik dengan pria lain di wisma prostitusi. Namun lambat laun, melalui pengalaman-pengalaman yang meninggalkan luka mendalam bagi subjek 1 dan 2, mereka pun rupanya mampu mengambil hal-hal positif yang secara sadar atau pun tidak, telah membantu mereka mencapai resiliensi dan pada akhirnya, membantu mereka untuk kembali bersemangat meraih prestasi pada bidang akademik. Hal ini didukung dengan adanya motivasi internal dan eksternal

Tidak dapat dipungkiri, pengalaman yang mereka alami pada usia yang relatif masih kecil membuat MT dan AS memiliki masa kecil yang sulit. Seperti halnya yang telah dijelaskan oleh MT, ia menjadi anak yang tertutup, tidak punya banyak teman, bahkan ia tidak lagi memiliki semangat untuk berjuang meraih prestasi setinggi-tingginya saat bersekolah. Namun dibalik itu semua, ternyata ada sosok dan pengalaman yang membuat keduanya termotivasi untuk bangkit dari keterpurukan mereka. Salah satunya adalah motivasi eksternal yang mereka dapatkan dari orang-orang terdekat mereka.

Bagi MT, sosok ayahnya yang pendiam itu ternyata mampu memotivasinya di kala keadaan sulitnya.

“Bapak ngomong “Nduk awakmu kudu sekolah sing rajin, sing sregep, dadi wong sukses, ben kene isok pindah omah sing rodok apik sitik Nduk” Lha pas iku aku ga ngerti wong sukses iku sing koyok opo, tapi yo iku sing nggarai aku tambah semangat Mbak. ...”
(MT)

Motivasi yang telah didapatkan MT dari ayahnya juga disertai oleh motivasi internal yang ia dapatkan ketika ia mengingat kembali mimpi-mimpinya yang selama ini terpendam oleh rasa benci yang ia rasakan. MT kemudian mengubah mimpi-mimpinya itu menjadi motivasi internal yang membangkitkan kembali semangat hidupnya, khususnya semangat dalam memperbaiki pendidikannya.

Di sisi yang berbeda, AS pun mengalami hal yang hampir serupa dengan MT. Motivasi eksternalnya ia dapatkan dari sosok kakak yang selama ini ia jadikan panutan. Namun sayangnya, motivasi eksternal AS didapatkan seiring dengan rasa kehilangan yang ia alami.

“Pesan dari masku mbak. sehari sebelum mas minggat ke desa, mas itu berpesan “dek, ... cuma kamu yang bisa bikin mas bangga, kalo orang tua kita sudah bejat, kita jangan ikutan bejat. Doa mas selalu meyertai langkah hidupmu dek” aku dipeseni gitu mbak, aku dipeluk mas, waktu itu aku masih SMP mau masuk SMA. Aku ingat-ingat betul pesan masku itu mbak, aku belajar rajin, aku masuk SMA X gak mbayar 1 rupiah pun. Aku dapat beasiswa dari sekolah mbak. Aku mikir, cobak masku gak meseni aku gitu, pasti aku ya sudah melok ngetren doro mbak hehehhe.” (AS)

Selain motivasi eksternal yang didapat dari sang kakak, secara disadari ataupun tidak, AS pun sebenarnya memiliki motivasi yang bersumber dari dalam dirinya. Motivasi tersebut adalah berupa keinginannya untuk tidak tumbuh menjadi pria dewasa yang serupa dengan ayahnya sendiri. Saat wawancara, AS mengungkapkan bahwa ia tidak ingin menjadi seperti ayahnya yang dirasa hidupnya biasa saja dan tidak memiliki dampak bagi orang-orang di sekitarnya, bahkan bagi keluarganya sendiri. Sedangkan dalam pemikiran AS, ia ingin mengubah kondisi keluarganya. Ia tidak ingin keluarganya terus menerus ada dalam kondisi yang serba kekurangan. AS kemudian menyadari hal itu tidak dapat ia raih secara instan karena hal tersebut membutuhkan waktu dan usaha yang lebih besar karena menyangkut hidup orang lain. Karena itulah, AS akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa ia harus mengubah dirinya terlebih dahulu. Untuk mengubah keluarganya, ia harus mengubah dirinya terlebih dahulu. Dari seorang anak yang tidak memedulikan prestasinya, menjadi anak yang giat belajar dan mengejar ketertinggalannya di sekolah. Dari anak yang selalu menggunakan uangnya untuk bermain *game* dan membeli rokok, menjadi anak yang mulai dapat menabung dan menggunakan uangnya untuk hal-hal yang lebih ia butuhkan.

4. Dampak setelah mencapai resiliensi

Keputusan kedua partisipan untuk menjadi pribadi yang resilien membuat mereka tidak lagi terpaku pada masa lalu yang membuat mereka selalu menyalahkan

keadaan yang menurut mereka telah membuat masa depan mereka menjadi buruk, namun MT dan AS mengarahkan fokus mereka pada masa depan, di mana di sana terletak segala mimpi mereka akan kehidupan yang membaik dan jauh lebih layak.

Selain itu, mereka juga lambat laun mulai mampu menerima keberadaan mereka dengan segala latar belakang keluarga yang mereka miliki.

AS pun memiliki penerimaan yang sama terhadap diri dan keluarganya. Setelah melewati masa-masa terendah dalam kehidupannya dan melewati berbagai proses yang ia alami dengan dirinya sendiri, AS akhirnya mampu menumbuhkan kembali rasa sayangnya pada keluarganya. Ia juga ingin berbuat banyak untuk membahagiakan kedua orang tuanya. AS menjelaskan bahwa dirinya kini telah mampu menerima segala hal yang telah terjadi dalam kehidupannya di masa lalu. AS tidak lagi menjadi anak yang membangkang karena perasaan sakit hatinya, namun kini ia mengerti bahwa ada tanggung jawab yang harus ia lakukan agar ia menemukan kenyamanan di dalam rumahnya sendiri.

Dalam hal penerimaan diri, MT dan AS memiliki kesamaan. Mereka sama-sama membuka diri mereka untuk menerima semua masa lalunya setelah mereka mampu mencapai resiliensi. Mereka pun sama-sama menyadari bahwa *self-acceptance* dibutuhkan agar mereka mampu melihat masa depan mereka dengan penuh semangat dan optimisme, serta tidak merasakan sakit hati lagi ketika mereka harus menoleh ke belakang untuk sesaat. Dengan tercapainya resiliensi pada diri MT dan AS, *self-acceptance* keduanya pun turut terbangun dan terpupuk dengan baik.

Selanjutnya, mereka juga mampu menarik nilai-nilai kehidupan dari kejadian yang telah mereka alami. Banyak pelajaran berharga yang didapat oleh MT dan AS setelah mereka mencapai resiliensi. Dalam setiap sesi wawancara, mereka selalu mengatakan bahwa ada hal-hal yang dapat disyukuri dari serangkaian kejadian yang telah mereka alami. Kini, kedua partisipan tersebut telah melewati masa SMA mereka, dan berhasil masuk di universitas bergengsi di Surabaya dengan jalur prestasi.

Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa kedua partisipan sempat terpuruk dan kehilangan semangat karena adanya *bully* yang mereka dapat dari teman-teman mereka di sekolah, kondisi keluarga yang menurut mereka tidak seperti yang mereka harapkan. Hal-hal tersebut menjadi faktor risiko yang berasal dari luar diri mereka. Selain faktor risiko eksternal, mereka juga memiliki perasaan-perasaan benci dan kecewa, perasaan sendirian, serta prinsip-prinsip moral yang mereka pegang yang ternyata bertentangan dengan kenyataan yang mereka temukan dalam keluarga mereka sendiri.

Namun seiring dengan berjalannya waktu, kedua partisipan menyadari bahwa mereka tidak dapat membiarkan masa lalu mereka terus menghantui dan membuat kedua partisipan enggan berjuang untuk masa depan mereka sendiri. Saat itu, mereka kembali mengingat mimpi-mimpi yang mereka miliki dan memutuskan untuk mengejar kembali mimpi mereka. Ditambah lagi, kedua partisipan ini sama-sama mulai memaknai kata-kata yang telah diucapkan oleh salah seorang dari anggota keluarga mereka yang selama ini tidak pernah mereka pikirkan sebelumnya. Hal-hal tersebut menjadi faktor protektif yang membuat mereka semangat dan tekad untuk memiliki masa depan yang baik dan sekaligus memperbaiki kondisi keluarga mereka.

Ada dua faktor besar yang mempengaruhi proses resiliensi MT dan AS. Faktor tersebut ialah faktor risiko dan faktor protektif. Dalam perjalanannya mencapai resiliensi, MT dan AS memiliki banyak hal yang menjadi penghambat mereka untuk dapat segera berdamai dengan kenyataan yang mereka hadapi. Hal ini dikenal sebagai faktor risiko. Faktor risiko menurut Grotberg (1999) disebutkan bahwa dapat berasal dari berbagai sumber, baik eksternal seperti dalam keluarga, maupun internal yang berasal dari diri sendiri (Nasution, 2011). Berikut akan dibahas faktor risiko eksternal dan internal yang dimiliki oleh partisipan 1 dan 2, yang menghambat mereka untuk mencapai resiliensi dan pada akhirnya berdampak pada pencapaian akademis mereka.

Faktor Risiko Eksternal

Faktor risiko eksternal merupakan faktor risiko yang berasal dari luar diri partisipan. Dalam hal ini, partisipan 1 dan 2 memiliki faktor risiko eksternal yang serupa.

a. Penghinaan dan Perundungan (*Bully*)

Faktor risiko yang pertama adalah adanya pembullying yang berasal dari teman-teman mereka. Semenjak kecil, MT dan AS harus membiasakan diri dengan hinaan yang mereka dapat dari teman-teman mereka di sekolah. Padahal, dengan usia mereka yang masih termasuk dalam kategori usia sekolah, pengalaman yang terjadi di lingkungan sekolah pun turut memengaruhi pembentukan karakter anak (Erikson, dalam Hurlock, 2004).

b. Kondisi Keluarga

Pengalaman yang buruk di sekolah semakin diperkuat dengan kondisi keluarga yang juga tidak memberikan dukungan pada kedua partisipan. Keluarga yang seharusnya menjadi sumber motivasi dan memberi dukungan pada anak (Santrock, 2004), justru memberikan pengalaman yang negatif bagi anak. MT dan AS menjadi kecewa dan marah pada keluarga mereka karena merasa dibohongi.

Kondisi keluarga yang dimiliki oleh kedua subjek juga membuat MT dan AS tidak memiliki sosok orang tua yang dapat dijadikan panutan. Hal ini bertentangan dengan teori Bandura (1993) yang mengatakan bahwa anak belajar dengan cara melihat orang lain, termasuk melihat orang tua yang setiap hari mereka temui. Maka seharusnya MT dan AS dapat belajar dan menjadikan kedua orang tuanya sebagai role model mereka.

Ditinjau dari teori piramida Maslow (dalam Santrock, 1996), kebutuhan partisipan 1 dan 2 yang dapat terpenuhi hanyalah kebutuhan fisiologis berupa makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Namun kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan tidak pernah didapat di rumah. Menurut Soerjono (2004), salah satu fungsi keluarga adalah sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut. Namun hal ini tidak

didapatkan oleh partisipan 1 dan 2 pada keluarga mereka masing-masing. Lambat laun, kurangnya penghargaan dan ketertiban yang mereka dapatkan di rumah, mengurangi kemauan partisipan 1 dan 2 untuk mencetak prestasi yang membanggakan di sekolahnya. Hal tersebut disebabkan karena mereka tidak memiliki cukup motivasi dan mereka menyadari bahwa kebutuhan akan penghargaan tidak akan mereka dapatkan di rumah.

Faktor-faktor yang menghambat pencapaian resiliensi MT dan AS tidak hanya berasal dari lingkungan mereka, namun juga berasal dari pemikiran dan perasaan yang mereka rasakan dalam diri mereka. Untuk dapat lebih memahami perasaan dan pemikiran kedua subyek, pada subbab berikutnya akan dibahas mengenai faktor risiko internal MT dan AS.

Faktor Risiko Internal

Faktor risiko internal merupakan faktor risiko yang berasal dari dalam diri partisipan. Berikut adalah faktor risiko internal yang dialami oleh partisipan 1 dan 2.

a. Perasaan benci, malu, dan kecewa

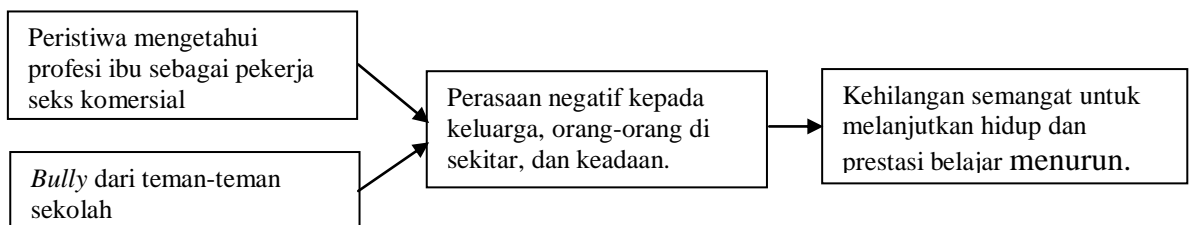
Partisipan 1 dan 2 sama-sama merasakan berbagai perasaan dan emosi negatif dari pengalaman yang mereka alami pada saat mereka masih dalam kategori di bawah umur. Seperti yang telah dipaparkan oleh Notoatmojo (Saparwati, 2012), pengalaman merupakan pengamatan yang merupakan kombinasi pengelihatan, penciuman, pendengaran serta pengalaman masa lalu. Pengalaman yang dialami oleh partisipan 1 dan 2 adalah mengetahui profesi sesungguhnya dari ibu mereka yang ternyata adalah seorang pekerja seks komersial. Pengalaman tersebut ternyata berdampak besar bagi kehidupan partisipan 1 dan 2, baik terhadap keluarga, maupun terhadap prestasi mereka di sekolah (Notoatmojo dalam Saparwati, 2012).

b. Prinsip moral bertentangan dengan kenyataan

Sebagai seorang anak kecil, partisipan 1 dan 2 kala itu masih belum dapat berpikir panjang (Piaget, dalam Santrock, 2004). Mereka hanya mengetahui bahwa tindakan ibunya merupakan tindakan yang

menyimpang dan seharusnya tidak boleh dilakukan. Tindakan seperti itu harusnya mendapat hukuman berat. Itu sebabnya partisipan 1 dan 2 merasa bahwa ibunya saat itu telah melakukan kesalahan besar dan orang yang terlibat harus dihukum. Namun mereka pun menyadari bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk menghukum siapapun atas kejadian tersebut sehingga partisipan 1 dan 2 hanya bisa pasrah dan menarik diri (Havighurst, dalam Papalia, 2001).

Berikut ini adalah bagan keadaan terpuruk kedua partisipan yang akhirnya berpengaruh pada hasil belajar mereka.



Bagan 1
Keadaan Partisipan Sebelum Mencapai Resiliensi

Mengetahui suatu kebenaran dan kenyataan hidup memiliki ibu dengan profesi sebagai Pekerja Seks Komersial bukanlah hal yang dapat dengan mudah diterima oleh anak. Apalagi jika hal tersebut diketahui oleh anak pada usia yang masih dini, hal ini rawan memberikan pengalaman yang pahit ketika seorang anak beranjak dewasa kelak (Syam, 2010). Namun di dalam setiap kejadian selalu terdapat hal positif yang dapat diambil hikmahnya serta dapat membantu seorang individu mencapai resiliensi tersebut. Hal ini disebut juga sebagai faktor protektif. Faktor protektif dapat berasal dari dalam dan luar individu. Dengan adanya faktor protektif, memungkinkan seseorang mampu menghadapi situasi tersulit dalam hidupnya (Nasution, 2011). Faktor-faktor protektif yang dapat membantu individu menghindari efek negatif dari risiko dapat berupa aset atau sumber daya tertentu. Aset adalah faktor-faktor positif yang ada dalam diri individu, seperti kompetensi, kemampuan coping dan self-efficacy. Sumber daya juga merupakan faktor positif yang membantu orang mengatasi risiko, tetapi bersifat atau berada di luar individu. Yang termasuk di dalam sumber daya adalah dukungan dari keluarga

atau organisasi-organisasi kemasyarakatan yang mendorong perkembangan positif individu (Zimmerman & Fergus, 2005).

Faktor Protektif Eksternal

Pada faktor protektif eksternal kedua partisipan mengingat perkataan yang mendukung dan memberi semangat agar memiliki masa depan yang lebih baik. Perkataan yang diucapkan oleh anggota keluarga tersebut memotivasi mereka untuk terus berjuang bahkan di saat kehidupan yang dijalani dalam keadaan yang terpuruk. Sejak masih kecil, ayah partisipan 1 sering mengucapkan kalimat-kalimat yang memotivas dan berharap agar partisipan 1 dapat menjadi anak yang berhasil serta memiliki masa depan yang lebih baik dari orang tuanya.

Kondisi keluarga yang semakin tidak harmonis, membuat partisipan 1 sempat merasa tidak bersemangat untuk melanjutkan pendidikan. Menginjak usia remaja awal, ketika duduk di bangku SMP, partisipan 1 mengalami penurunan nilai secara akademis akibat permasalahan dalam keluarganya. Keluarga yang seyogyanya menjadi wadah untuk berbagi kehangatan dan kasih sayang (Schneiders, 2010) tidak dirasakan oleh partisipan 1, sebaliknya pada saat itu, keluarga partisipan 1 mengalami disfungsi keluarga, dimana salah satu karakteristik menurut Hawari (1997) adalah suasana di rumah terasa tegang dan tidak ada kehangatan didalamnya. Namun pun demikian keadaannya, setelah mendengar kata-kata motivasi dari ayah, partisipan 1 tidak lantas terpaku pada keadaan yang suram di saat ini, melainkan mulai mampu berpikir secara kausalitas, bahwa jika dirinya tidak bersemangat dalam pendidikan, maka dirinya akan mengalami nasib yang serupa dengan kedua orang tuanya.

Sama halnya partisipan 1, partisipan 2 pun mengalami kondisi yang terpuruk sebagai dampak karena memiliki ibu yang berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial. Kenyataan pahit yang harus diterima partisipan 2 di usianya yang masih relatif muda membuat dia membenci semua orang. Kebencian itu kemudian membawanya untuk mencoba merusak tubuhnya sendiri dengan minum minuman keras di usianya yang baru menginjak usia remaja awal. Ditunjang dengan disfungsi keluarga menurut Hawari (1997) yang dirasakan oleh partisipan 2 yaitu hubungan orang tua dengan anak tidak baik dan jarang orang tua berada

dirumah, semakin membuat partisipan 2 merasa depresi dan tenggelam dalam keputusan hidup. Hadirnya kakak partisipan 2 sebagai orang terdekat, membuat partisipan merasa bahwa dirinya tidak sendirian menghadapi masa-masa sulit itu. Walaupun awalnya partisipan 2 sempat merasa kecewa dengan kakaknya karena kakaknya pun ikut menyembunyikan kebenaran tentang profesi ibu mereka sebagai Pekerja Seks Komersial, namun pada akhirnya partisipan 2 mendapat kekuatan untuk bangkit dari keterpurukan hidup melalui kalimat-kalimat motivasi yang diucapkan kakak partisipan sehari sebelum kakak partisipan pulang ke desa untuk menemani nenek.

Faktor Protektif Internal

Pada faktor protektif internal, kedua partisipan sepakat bahwa ada dorongan dan kesadaran dari dalam diri mereka untuk menjadi pribadi yang jauh lebih baik dari kedua orang tuanya dan mencapai masa depan yang lebih cerah. Dorongan dan kesadaran itu kemudian membawa kedua partisipan memiliki regulasi emosi yang baik pada saat menghadapi situasi sulit dan memiliki cara pandang yang positif tentang suatu permasalahan. Perkins dan Caldwell (2005) serta Garmezy (Damon, 1998) menyatakan bahwa resiliensi bukan sebuah sifat yang menetap pada diri individu, namun merupakan hasil transaksi yang dinamis antara kekuatan dari luar dengan kekuatan dari dalam individu.

a. Motivasi Internal

Menurut pendapat Rutter (1990 dalam Kalil, 2003) salah satu jalur potensial yang ditempuh oleh faktor protektif yaitu membuka diri terhadap kesempatan-kesempatan baru untuk meraih keberhasilan dalam hidup. Sama halnya dengan yang dialami oleh partisipan 2 yang berkeinginan untuk membuka diri untuk mengubah dirinya sendiri terlebih dahulu. Partisipan 1 percaya bahwa jika dirinya tidak mengubah dirinya, maka dia tidak dapat melihat hal-hal baik yang ada di balik pengalaman buruk yang dia alami.

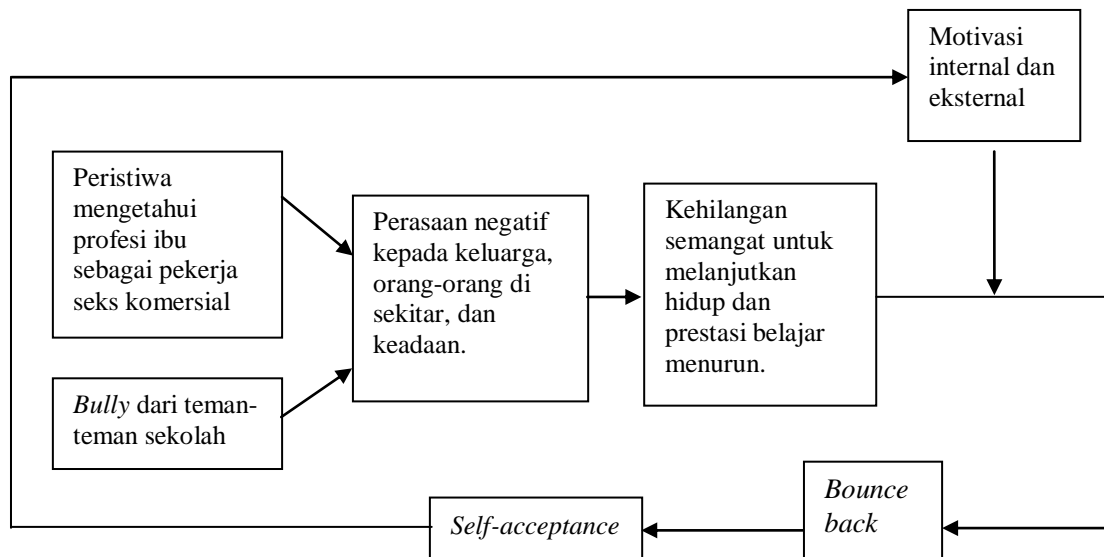
b. Mampu mengambil nilai kehidupan dari pengalaman

Setelah melewati masa-masa sulit dalam hidupnya, kedua partisipan mengambil setiap sisi positif, hikmah, dan nilai kehidupan dari

pengalaman yang dialami dan dirasakan. Kedua partisipan sepakat bahwa selalu ada hal positif yang dapat dipelajari dari pengalaman yang terpaht sekalipun. Menurut Reivich & Shatte (2002), resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, dimana hal itu penting untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari. Resiliensi menghasilkan dan mempertahankan sikap positif untuk digali. Individu dengan resiliensi yang baik, memahami bahwa kesalahan bukanlah akhir dari segalanya. Individu mengambil makna dari kesalahan dan menggunakan pengetahuan untuk meraih sesuatu yang lebih tinggi. Individu menggembleng dirinya dan memecahkan persoalan dengan bijaksana, sepenuhnya, dan enerjik. Partisipan 1 juga berpesan kepada anak-anak mantan Pekerja Seks Komersial lainnya agar tidak mudah putus asa, dan tidak selamanya anak dari mantan Pekerja Seks Komersial mengikuti jejak hidup orang tuanya. Partisipan 1 bahkan mampu bersyukur karena melalui setiap pengalaman pahit yang dialaminya itu membuat dirinya menjadi pribadi yang resilien dan semakin kuat.

Senada dengan partisipan 1, partisipan 2 juga memiliki pendapat yang sama. Partisipan 2 bersyukur karena tidak melakukan hal-hal yang dapat memperburuk keadaan. Partisipan 2 juga mengambil satu nilai positif dari pengalaman hidupnya yaitu siapapun kita, dengan latar belakang apapun, dapat mempunyai masa depan yang baik jika kita mau berusaha dan tidak larut dalam keterpurukan hidup. Kalil (dalam Hendriani, 2018) menyatakan bahwa untuk menjadi individu yang resilien, bukan berarti seseorang harus lari atau menghindari dari faktor risiko, melainkan harus berani menerima keberadaan serta berinteraksi secara positif dengan faktor tersebut. Hal ini dapat dijumpai dalam diri partisipan 2 yang mengungkapkan bahwa selama akar permasalahan dalam diri seseorang itu belum diatasi, maka pelarian dengan bentuk apapun tidak akan pernah menjadi solusi yang terbaik untuk setiap masalah yang sedang dihadapi.

Berikut ini adalah bagan keadaan terpuruk kedua partisipan yang akhirnya berpengaruh pada hasil belajar mereka, dan bagaimana motivasi dari dalam dan luar diri mereka mampu mengangkat mereka dari keterpurukan.



Kesimpulan dan Saran

Simpulan

Menjadi anak dari seorang mantan Pekerja Seks Komersial merupakan hal yang tidak mudah. Banyak tantangan yang harus dihadapi dari dalam dan luar diri. Anak mantan Pekerja Seks Komersial harus mampu bertahan dengan begitu banyak hinaan yang mereka dapatkan di lingkungan mereka. Di samping itu, anak-anak dari mantan Pekerja Seks Komersial cenderung tidak mendapat dukungan eksternal yang cukup bagi prestasi akademis mereka.

Kebanyakan anak-anak mantan Pekerja Seks Komersial lebih memilih untuk menyerah pada keadaan dan tidak lagi meneruskan sekolahnya. Di sinilah peran resiliensi dibutuhkan. Tercapainya resiliensi dipengaruhi oleh faktor protektif dan faktor risiko. Menurut temuan dari penelitian ini, faktor protektif tidak lepas dari peran motivasi internal dan eksternal yang cukup kuat untuk mampu mencapai resiliensi yang baik. Penulis menemukan bahwa sebenarnya motivasi tersebut sebenarnya telah ada pada mereka sejak awal, namun keberadaan motivasi ini tidak dapat dirasakan ketika mereka dipenuhi dengan rasa

putus asa dan kebencian. Anak-anak mantan Pekerja Seks Komersial yang telah memiliki resiliensi yang baik, memiliki mimpi-mimpi yang ingin mereka wujudkan. Mereka tidak lagi pesimis dengan hidup mereka, namun mau berjuang karena mereka menyadari bahwa setiap orang berhak memaksimalkan hidupnya dan mengubah sejarah keluarga mereka.

Saran Teoretis

Dalam penelitian ini terdapat dua partisipan yang memenuhi syarat partisipan dan bersedia untuk menjalani rangkaian penelitian. Disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan jumlah partisipan lebih dari dua, sehingga aspek resiliensi dapat terukur dengan baik dan dapat memberikan informasi yang lebih kaya. Penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan dari segi gender, agar dapat diketahui apakah jenis kelamin mempengaruhi kemampuan resiliensi. Disarankan pula untuk meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi resiliensi yang belum diungkap dalam penelitian ini agar memperoleh gambaran resiliensi yang lebih lengkap. Dengan begitu hasil yang diperoleh dapat digunakan sebagai data untuk mengembangkan kapasitas individu dan oleh berbagai pihak yang berkepentingan membantu individu untuk mengantisipasi dan mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi.

Saran Praktis

Memiliki kehidupan yang sulit biasanya akan membuat seseorang memiliki banyak alasan untuk merasa sendirian, berputus asa, dan tidak memaknai hidup. Manusia memang tidak dapat mengubah hal-hal di masa lampau, namun, sebagai manusia seutuhnya, manusia tetap dapat mengusahakan masa depannya. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kedua partisipan ternyata mampu memiliki prestasi yang baik di sekolah dan dapat menempuh pendidikan yang selayaknya dengan jalur beasiswa. Hal ini diharapkan mampu menjadi pembelajaran bahwa setiap orang bisa memperbaiki keadaan sealam ada kemauan yang kuat dari dalam diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. *Analisis eksistensial untuk psikologi dan psikiatri*. Bandung: Refika Aditama
- Apriani, P. 2006. *Hubungan antara harga diri dan optimisme masa depan dengan motivasi meninggalkan pekerja seks komersial*. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Bagaskorowati, Riana. (2007). *Anak Berisiko : Identifikasi, Asesmen, dan Intervensi Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Bandura, A. 1993. Perceived self-efficacy in cognitive theory. *American Psychologist*, (44), 1175-1184
- Bogdan, R. dan Steven J.T. 1993. *Kualitatif – Dasar-dasar penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Damon, W. 1998. *Handbook of child psychology*. Fifth Edition. Vol. 4. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Giorgi, A., & Giorgi, B. 2003. Phenomenology. Dalam Smith, J. A. (Ed). *Qualitative Qualitative Psychology: A Practical Guide to Research Methods*. (pp.25-50). London, UK: Sage Publications.
- Grotberg, E. H. 1999. *Tapping your inner strength : how to find the resilience to deal with anything*. Oakland, CA: New Harbinger Publications, Inc
- Hawari, D. 2006. *Marriage conseling (konsultasi perkawinan)*. jakarta: balai penerbit fakultas kedokteran universitas indonesia.
- Hendriani, W. 2018. *Resiliensi psikologis sebuah pengantar*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Hurlock, E.B. 2004. *Psikologi perkembangan. 5th edition*. Jakarta: Erlangga.
- Kahija, Y.F. L. 2017. *Penelitian fenomenologis jalan memahami pengalaman hidup*. Yogyakarta. Kanisius
- Kalil, A. 2003. *Family resilience and good child outcomes*. Wellington: Ministry of Social Development.
- Kartono, K. 2005. *Patologi Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

- Linley, P. A., & Joseph, S. (2004). *Positive Psychology in Practice*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Moleong, L. J. 2015. *Metodologi penelitian kualitatif*, Yogyakarta: Rake Serasin.
- Monks, F.J., Knoers, A.M. P. & Haditomo, S.R. 2006. *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasution, S. M. 2011. *Resiliensi. Daya pegas menghadapi trauma kehidupan*. Medan: USU Press.
- Natasian, Y.L. 2008. *Pola komunikasi orang tua mucikari dengan anak di lokalisasi prostitusi dolly*. Surabaya
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. 2001. *Perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Perkins, D. F., & Caldwell, L. 2005. Resiliency, protective processes, promotion, and community youth development. In Witt, P., & Caldwell. (eds), *Recreation and youth development* (149-167). State College, PA: Venture Publishing.
- Pujosuwarno, S. 2004. *Berbagai pendekatan dalam konseling*. Yogyakarta: Menara Mass Off
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keragaman Budaya*. Jakarta: PDSPK Kemendikbud RI.
- Reivich, K. & Shatte, A. 2002. *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. New Yowk: Broadway Books.
- Salim, A. 2006. *Teori dan paradigma penelitian sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Santrock, J.W, & Yussen, S.R. 1996. *Child development*, 5 th ed. Dubuque, IA, Wm, C.Brown.
- Schneiders, A.A. 2010. *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Soerjono, S. 2004. *Sosiologi keluarga*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sudarsono. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UNNES Press

Sudjana, N. 2009. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2007. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Syam. 2010. *Agama pelacur: Dramaturgi transendental*. LKIS. Yogyakarta.

Tirtonegoro. 2013. *Penelitian hasil belajar mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.

Tugade, M.M.& Fredrickson,B.L. 2004. Resilient individual use positive emotions to bounce back from negative emotional experiences. *Journal of personality and social psychology*, 24(2), 320-333.

United Nations, Countries in the world by population (2019). Diperoleh 23 Mei 2019, dari <https://www.worldometers.info/world-population/population-by-country/>.

Yusuf, S.2000. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zimmerman, M. A., & Fergus. 2005. Resiliency research: Implications for schools and policy. *Society for research in child development*, 8, 1-19.